

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Teacher Support*.

1. **Konsep *Teacher Support*.**

Social Support merupakan pernyataan paling eksplisit tentang bagaimana tindakan suportif harus mempromosikan coping. Hipotesisnya adalah bahwa dukungan sosial akan efektif dalam mempromosikan coping dan mengurangi efek stressor, masing-masing keadaan stres menempatkan tuntutan khusus pada individu yang terpengaruh (Sheldon Cohen, 2000).

Social Support atau dukungan sosial didefinisikan dapat ditangkap secara komprehensif dalam deskripsi singkat yang dikemukakan oleh Albrecht dan Adelman (Richard Fielding, 2019) yaitu mengacu dan lebih difokuskan pada komunikasi verbal dan non-verbal antara penerima dan provider, komunikasi seperti ini memungkinkan untuk mengurangi ketidakpastian tentang situasi diri, orang lain, atau hubungan, dan membantu meningkatkan persepsi kontrol pribadi dalam merasakan pengalaman hidup. Dalam kehidupan nyata, dukungan manusia seperti ini terbukti memberikan pengaruh yang kuat pada orang-orang sebagai penerima dukungan tersebut, seperti berkontribusi pada kesehatan fisik dan mental individu tersebut. Hal ini dapat menciptakan kondisi psikologis di mana orang dapat merasa aman, dihormati, dihargai orang lain dan

merasa memiliki jiwa dan pemikiran yang kompeten, memungkinkan orang untuk menikmati otonomi yang lebih besar dalam menguasai hidupnya sendiri, untuk memperbaiki kondisi yang kurang beruntung dan untuk membawa potensi seseorang ke arah yang lebih baik lagi dalam proses mencapai tujuannya, sehingga memberikan yang terbaik bagi masyarakat. Adapun penyedia dukungan, membantu perilaku mempromosikan perasaan mereka yang diakui penting dan kompeten (Richard Fielding, 2019).

Menurut Uchino (Prihastyanti, 2018) mengemukakan bahwa Dukungan sosial meliputi informasi atau nasihat verbal maupun non-verbal, bantuan atau tindakan nyata, yang diberikan oleh seseorang atas dasar keakraban sosial atau didapat karena kehadiran orang lain yang memberikan manfaat emosional atau pengaruh perilaku bagi pihak penerima.

Dukungan sosial memiliki arti yang kompleks karena tunduk pada serangkaian interaksi dan proses, yang mencakup kondisi seperti situasi berbeda yang melibatkan dukungan sosial dan di mana dukungan sosial berlaku di lingkungan dan masyarakat sekitar, jenis dukunganpun dan efek yang diberikan sesuai dengan atau berdasarkan situasi yang berbeda. Lin (dalam Richard Fielding, 2019) mendefinisikan dukungan sosial sebagai dukungan yang dapat diakses oleh individu melalui ikatan sosial dengan individu lain, kelompok, dan komunitas yang lebih besar, untuk menekankan pengaruh

dukungan sosial pada fungsi kesehatan manusia, Farmer (dalam Richard Fielding, 2019) mendefinisikan dukungan sosial sebagai proses pertukaran sosial yang berkontribusi pada pengembangan pola perilaku individu, kognisi dan nilai sosial.

Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diterima seseorang dari orang lain. Salah satunya dukungan seorang guru berpeluang memfasilitasi proses belajar siswa diluar kelas dan memberi dukungan secara emosional. Guru dapat memberi dan menjadi sumber dukungan yang potensial karena siswa menghabiskan waktu disekolah dan asrama sehingga siswa dapat secara intens bertemu dengan guru. Perkembangan akademik maupun perilaku siswa juga dapat dengan mudah dipantau guru, sehingga guru dapat dengan mudah pula memberikan bantuan secara langsung apabila siswa mengalami masalah.

Dukungan sosial merupakan sumber daya sosial yang dapat membantu individu menghadapi peristiwa yang menekan. Dukungan sosial juga diartikan sebagai pola interaksi yang positif atau perilaku bermanfaat yang diberikan pada individu yang membutuhkan dukungan (Oki Tri Handono, 2013).

Dukungan sosial dapat berupa sebagai informasi dari orang lain bahwa seseorang dicintai dan dirawat, dihargai, merupakan salah satu bagian dari jaringan komunikasi dan kewajiban bersama (Kim, 2008). Itu mungkin berasal dari pasangan atau rekan, kerabat, teman, rekan

kerja, dan ikatan komunitas. Dukungan sosial yang diperoleh secara efektif dapat mengurangi tekanan psikologis, seperti stress, depresi atau kecemasan.

Dukungan sosial merupakan sebuah informasi, pesan atau tanggapan dari pihak lain yang menghargai dan menghormati serta memungkinkan mencakup suatu hubungan komunikasi dan situasi yang saling ketergantungan. Hal ini termasuk salah satu dukungan emosional, seperti dukungan guru atau *teacher support* kepada siswa bahwa dukungan emosional yang diterima menjadi sebuah pesan bagi individu bahwa individu tersebut disayangi (Oki Tri Handono, 2013).

Teacher Support didefinisikan bagaimana guru mendengarkan, mendorong, dan menghormati siswa, dukungan guru berkaitan dengan prestasi akademik (Brewster, 2014) dukungan dari guru dan orang dewasa lainnya di sekolah menjadi hal yang penting bagi keberhasilan akademis siswa dari ras dan etnis minoritas, karena dukungan tersebut dianggap lebih sulit diperoleh dan didapatkan.

Pengaruh dari keluarga (orangtua), teman sebaya, dan guru dapat berupa dukungan yang diwujudkan dalam bentuk perhatian, kasih sayang, harapan, penghargaan, dan lain sebagainya (Devianti, 2015) dukungan bisa didapat dari berbagai sumber terutama orang terdekat seperti dukungan instrumental ataupun dukungan informasional. Bahwa siswa akan lebih termotivasi dalam belajar ketika mereka memiliki guru yang memberikan perhatian dan

memiliki hubungan baik, bertanggung jawab dan tegas serta kreatif dan inovatif.

Dukungan emosional dari guru, khususnya, telah dikaitkan baik dengan kompetensi akademis siswa maupun penyesuaian sekolah, dimana bentuk motivasi dan informasional dari dukungan guru dinilai lebih berharga dalam laporan diri siswa (Solari, 2014).

Keluarga merupakan lingkungan primer bagi hampir setiap individu, sehingga hubungan dan interaksi intensif paling awal terjadi dalam lingkungan keluarga (Prihastyanti, 2018). Sekolah dan asrama merupakan lingkungan primer siswa. Interaksi yang dilakukan lebih mendalam dengan guru yang berperan sebagai “orang tua” di sekolah. Guru turut dalam memantau kondisi siswa untuk menemukan masalah yang dialami siswa, termasuk permasalahan akademik. Guru akan mengajak diskusi dan memberikan saran atau solusi untuk masalah akademik.

Menurut Goodenow dan Wentzel (Anandari, 2013) ketika siswa merasa mendapat dukungan secara emosional dari guru, mereka akan lebih terlibat dalam pekerjaan akademiknya, termasuk dengan meningkatkan usahanya, dukungan guru secara emosional terkait dengan konsep diri akademik siswa dan harapan untuk keberhasilan, dimana keduanya beranalogi pada *efficacy* akademik. Dukungan sosial mengarah pada kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diterima seseorang dari orang lain

atau kelompok tertentu baik dukungan fisik maupun dukungan psikologis. Menurut (Anandari, 2013) menjelaskan bahwa ketika siswa mendapatkan dukungan dan penghargaan dikelas, mereka akan cenderung merasa percaya atas kemampuan akademiknya.

Dukungan sosial adalah persepsi individu tentang perilaku suportif umum atau khusus dari orang-orang di sekitarnya, dukungan yang mungkin tersedia dan dapat diakses oleh individu atau dukungan yang benar-benar dilakukan. Menurut model dukungan sosial (Clark, 2019) konten dukungan sosial dapat mengambil empat bentuk yaitu emosional misalnya, cinta, empati, informasional dapat berupa nasihat, dan penilaian.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Teacher Support* atau dukungan dari seorang guru merupakan bentuk dukungan seperti apa yang diberikan guru atau pengajar kepada siswa atau murid-muridnya dalam mendampingi siswanya untuk membantu mencapai tujuan dan cita-cita dan mengawasi proses pembelajaran serta kemungkinan terjadinya kesulitan dan hambatan yang dapat terjadi dalam proses akademik, dukungan dan perhatian dari guru akan menciptakan rasa kenyamanan dan motivasi untuk senantiasa bersemangat dan menjalani setiap proses dan hambatan yang mungkin terjadi dalam mencapai tujuannya.

2. Aspek - Aspek *Teacher Support*.

Terdapat beberapa aspek-aspek *Teacher Support* diantaranya yaitu: Dukungan emosional, komitmen, instrumental (Anandari, 2013) seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Dukungan emosional yang diberikan yakni mencakup empati, keadaan peduli dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan misalnya umpan balik, penegasan.
- b. Pemberian komitmen merupakan motivasi guru untuk melakukan segala aktifitas yang selaras dengan nilai-nilai/tuntutan profesi guru.
- c. Instrumental seorang guru yakni ketika Individu yang mendapatkan dukungan instrumental dan informatif dari lingkungan akan merasa dirinya mendapatkan fasilitas dan perhatian, dalam hal ini dukungan yang dimaksud di lingkungan sekolah berasal dari guru, ketika siswa menerima suatu dukungan dan penghargaan di kelas, mereka akan cenderung merasa percaya diri atas kemampuan.

Dari uraian aspek-aspek *Teacher Support* diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari *teacher support* itu sendiri didukung oleh kesadaran dari guru atau pengajar dalam proses pembelajaran unutup memberikan dukungan kepada para siswa agar para siswa-siswanya merasa nyaman dengan dukungan dan perhatian

yang diberikan oleh guru dan digunakan untuk membantu siswa dalam proses pencapaian pembelajaran disekolah.

3. Faktor – Faktor yang mempengaruhi *Teacher Support*.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *teacher support* yaitu: pendidikan (Adi Yuli Prasetyo, 2017), gaya kepemimpinan (Kande, 2011) atau pengajaran seberti yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Faktor pendidikan mencakup dua hal, yaitu kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan. Kualifikasi pendidikan merupakan tingkat pendidikan seseorang yang diperoleh melalui bangku pendidikan.
- b. Gaya kepemimpinan atau pengajaran merupakan tingkat dimana karyawan merasakan bahwa manajemen mendorong siswa dan reseptif serta responsif terhadap masukan, gagasan, dan saran-saran

Dari penejelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan yang diberikan oleh guru atau *Teacher Support* terhadap siswa atau murid-muridnya disekolah mempunyai beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu faktor pendidikan dan gaya kepemimpinan yang diberikan guru kepada siswanya. Pendidikan yang merupakan latar belakang guru sebagai pengajar yang nantinya akan sangat mempengaruhi dalam model pembelajaran yang diberikan bahkan cara menyikapi

berbagai permasalahan yang akan dihadapi dikelas, kemudian gaya kepemimpinan yang merupakan bagaimana seorang guru mampu membawa siswa patuh dan taat akan setiap tanggung jawab dalam akademiknya disekolah serta bagaimana respon yang diambil guru agar para siswa mampu menerima setiap respon dan saran yang diberikan dalam peningkatan kualitas pendidikan.

B. *Grit* (ketekunan).

1. Konsep *Grit* (ketekunan).

Teori ketekunan (*grit*) diperkenalkan oleh Angela Duckworth merupakan salah satu variabel psikologis yang didasarkan pada kekuatan karakter pribadi individu yang tertarik dalam indikator proses untuk mencapai kesuksesan jangka panjang, dan memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan. *Grit* atau kegigihan diartikan sebagai “ketekunan dan gairah untuk tujuan jangka panjang” (Duckworth, 2016). Konsep umum *grit* menurut (Vela, 2015) bahwa *grit* dalam bidang psikologi berkaitan dengan ketekunan, tahan banting, ketahanan, ambisi, bekerja keras, kebutuhan untuk berprestasi dan kesadaran dari individu. Lebih lanjut, ketekunan (*grit*) merupakan karakter yang ditunjukkan melalui perilaku seseorang untuk mempertahankan dan meningkatkan ketekunan dan semangat dalam mencapai tujuan jangka panjang yang diharapkan merupakan salah satu karakteristik yang membantu seseorang mengubah persepsi

mereka tentang keberhasilan atau penentu kesuksesan tidak hanya dari kecerdasan.

Grit pertama kali didefinisikan sebagai ketekunan (*perseverance*) dan semangat (*passion*) dalam mencapai suatu tujuan jangka panjang (Djaling, 2019), *grit* merupakan prediktor positif terhadap hasil performa akademik, performa kerja, dan *work engagement* (keterlibatan kerja) selain itu *grit* juga mempengaruhi hubungan interpersonal antar teman, masalah akademik, serta sikap positif mengenai sekolah dan gurunya.

Grit didefinisikan sebagai pengejaran yang berkelanjutan dan penuh gairah dari minat atau tujuan tertentu, Penekanannya adalah stamina jangka panjang dari pada intensitas jangka pendek, mempertahankan upaya dan minat selama bertahun-tahun terlepas dari masalah seperti gangguan, kurangnya umpan balik, adanya kemunduran, dan kegagalan dalam proses pembelajaran di sekolah (Clark, 2019).

Grit didefinisikan sebagai ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang (David John Lemay, 2016) menyatakan bahwa *grit* "memerlukan kerja keras menuju tantangan, mempertahankan upaya dan minat selama bertahun-tahun meskipun mengalami kegagalan, kesulitan, dalam proses. *Grit* mungkin merupakan faktor penting dalam menjelaskan pencapaian dan ketekunan.

Grit atau ketekunan merupakan sikap pantang menyerah, terus berusaha menemukan solusi jawaban meengevaluasi penggunaan berbagai strategi untuk terus berusaha melakukan penyelesaian sebuah masalah yang sangat diperlukan diberbagai hal baik dalam proses pembelajaran ataupun pencapaian suatu hal didalam kehidupan (Arsisari, 2019) juga mengatakan bahwa konsistensi semangat juang harus terpelihara dalam setiap keadaan dan kondisi apapun, karena hanya itulah seseorang dapat menyingkirkan diri dari setiap keterpurukan yang dialami selama perjalanan hidup, dalam mencari mimpi dan harapan. Dengan demikian kegigihan adalah hal yang perlu menjadi sikap yang harus dimiliki agar dapat membuat orang untuk terus berusaha dan berkarya agar mencapai impian yang melibatkan unsur komitmen usaha dalam waktu yang lama.

Ketekunan untuk mencapai kesempurnaan itu, menurut (Permana, 2017) yakni satu kecerdasan berupa kegigihan untuk mengatasi segala rintangan demi mendaki tangga kesempurnaan yang diinginkan, bahwa untuk menanamkan nilai ketekunan dibutuhkan tiga indikator yakni lakukan yang terbaik, tidak mudah menyerah dan bekerja keras.

Grit diikuti dengan bentuk bekerja keras menghadapi tantangan atau respon terhadap masalah, mempertahankan usaha dan kepentingan jangka panjang meskipun dihadapkan pada resiko gagal, tantangan, dan kesulitan pada prosesnya, Seseorang yang memiliki

keberanian akan lebih sukses dalam bekerja dan lebih tekun dalam bekerja, tidak mudah menyerah jika mengalami kegagalan, bahkan dapat menjadikan kegagalan sebagai cambuk untuk semakin berusaha mencaai tujuan dibandingkan dengan individu yang memiliki *grit* rendah (Shanty Sudarji, 2019).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Grit* merupakan suatu usaha yang harus dilakukan secara teratur dan upaya lebih serta ketekunan, semangat dalam proses mencapai tujuan yang dilakukan individu atau seseorang dalam jangka waktu panjang.

2. Aspek – Aspek *Grit*.

Aspek-aspek yang mempengaruhi *Grit* (ketekunan) menurut (Duckworth, 2016) dibedakan menjadi beberapa aspek yaitu: *Perseverance Of Effort*, *Consistency Of Interest* seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Perseverance Of Effort* merupakan upaya yang dilakukan sungguh-sungguh oleh seseorang guna mencapai tujuan beserta kemampuan bertahan dalam jangka waktu tertentu. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan perilaku bekerja keras, sikap dalam merespon tantangan dan berpegang teguh kepada apa yang sudah menjadi pilihannya.
- b. *Consistency Of Interest* merupakan suatu gambaran seberapa konsisten usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mencapai suatu tujuan. Konsistensi ini dapat dilihat pada minat

dan tujuan yang tidak mudah berubah atau dialihkan dan fokus kepada tujuan awal yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian beberapa aspek yang mempengaruhi *Grit* diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Grit* atau (ketekunan) dipengaruhi seberapa kuat dan besar usaha yang dilakukan individu dan seberapa besar konsisten untuk mempertahankan usaha yang telah dilakukan sebelumnya demi menjaga dan mencapai tujuan dalam kehidupan individu atau seseorang untuk memperoleh peningkatan secara konsisten dan tertaur.

3. Faktor- Faktor yang mempengaruhi *Grit*.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *Grit* faktor-faktor yang berhubungan dengan ketekunan (*grit*) adalah pendidikan (Jonathan, 2020), usia (Shanty Sudarji, 2019) dan *Conscientiouness* (Kelly, 2014), *time on task* (Islam, 2019) seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pendidikan, dimaknai sebagai orang yang telah berpendidikan yang memiliki ketekunan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang kurang berpendidikan pada usia yang sama.
- b. Usia, dimaknai dengan orang usia dewasa memiliki kegigihan yang lebih dengan orang berusia muda. Hal ini dikarenakan orang yang lebih tua memiliki pengalaman untuk menghadapi tantangan dan sikap yang lebih diwasa dalam mengambil keputusan.

- c. *Conscientiousness*, yaitu terkait dengan pilihan untuk mengubah karir. Diantara orang yang memiliki *conscientiousness*, usia dan pendidikan tinggi, 35% lebih kecil kemungkinan untuk mengubah profesi mereka.
- d. *Time On Task* yaitu penggunaan keefektifan waktu untuk belajar, yang bukan merupakan kegiatan behavioral saja tetapi dapat mengarah pada komitmen emosi dalam belajar (*emotional commitment to academic*).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dan berhubungan dengan kegigihan meliputi pendidikan, usia dan konsistensi dan penggunaan waktu yang lebih efektif selama proses pembelajaran dalam mencapai suatu tujuan dalam kehidupan, faktor-faktor yang telah disebutkan tadi lebih diprioritaskan atas dasar kesadaran individu itu sendiri dalam menjalankan setiap langkah dan prosesnya sekalipun mendapat hambatan dan masalah yang dihadapi untuk menuju pencapaiannya.

C. Santri Tahfidz Al-Quran dan Pondok Pesantren.

Fokus pendidikan adalah mewujudkan bentuk sosial yang adil dan sejahtera serta terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani (Jamal, 2015). Untuk mewujudkan pendidikan nasional semacam ini, sekaligus untuk menjawab permasalahan yang mengenai kurangnya relevansi pendidikan dengan pembangunan, pemerintah telah merumuskan kebijakan yang

mengutamakan reformasi sistem pendidikan. Khususnya dalam pendidikan agama sebagai pedoman hidup.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tradisional yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam (*tafaqquh fi al-din*) dengan mengedepankan etika dan moral sesuai agama islam sebagai pedoman kehidupan sehari-hari. Di Indonesia pesantren merupakan salah satu wujud *indegeneus Culture* atau bentuk kebudayaan asli bangsa Indonesia sebagai lembaga pendidikan.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren dinilai mempunyai peran penting dalam mengembangkan dunia pendidikan. Pesantren juga dinilai dapat menjadi alternatif solusi dari berbagai permasalahan pendidikan yang terjadi saat ini. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Menurut para ahli, pesantren dapat disebut pondok pesantren ketika memenuhi 5 syarat, yaitu: kyai, pondok, masjid, santri, dan pengajian kitab kuning (Mumtahanah, 2015) menjelaskan bahwa sebagai sebuah komunitas dan lembaga pendidikan, pesantren yang banyak jumlahnya dan tersebar luas diseluruh pelosok tanah air, telah memberikan kontribusi yang besar bagi pembentukan agama yang utuh di Indonesia.

Tahfidz diambil dari bahasa arab berasal dari bentuk masdar yang mempunyai arti menghafalkan, menjaga, atau memelihara (Nugraha, 2019) secara etimologi hafal adalah lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Arti dari kata hafal adalah telah menjadi memori dalam

ingatan yang dapat diucapkan kembali tanpa melihat dan berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu diingat.

Menghafal Al-Qur'an merupakan keistimewaan bagi seorang Muslim, karena tidak semua orang mampu menjalankan sebagai seorang tahfidz Quran, menghafal Al-Qur'an tidaklah sulit ketika diiringi niat dan tekad dalam diri yang kuat, meskipun sebagian Muslim percaya bahwa menghafal membutuhkan kecerdasan. Namun ternyata jutaan umat Muslim diberbagai dunia dapat menghafal Al-Qur'an (Bahruddin, 2017).

Nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-quran teramat agung dan sempurna dengan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya serta hukum- hukumnya yang berisi tentang petunjuk bagi orang-orang beriman dan mau mengamalkannya. Sedangkan hafalan Al-Quran adalah melafazdkan ayat-ayat Al-Quran di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain) kegiatan tersebut dilakukan secara sengaja, sadar dan penuh keseriusan. Pelafalan Al-Quran pada hakikatnya adalah untuk meningkatkan hubungan dengan Allah dan Al-Quran sebagai kitab suci-NYA, dengan menghafal jiwa dan otak akan terus menyerap lantunan dari setiap bacaan ayat Al-Quran yang diulang-ulang (Maimori, 2016).

Sebagai lembaga pendidikan agama, Pondok Pesantren telah berperan aktif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Selain membekali para siswa dengan pengetahuan umum dan agama, pesantren juga memberikan keterampilan dalam membaca kitab kuning dan hafalan Al-Qur'an (Ismail, 2016).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa santri atau santriwati yang hidup di Pondok Pesantren merupakan individu yang melakukan langkah atau proses pendewasaan diri dengan sistem pembelajaran khas pondok pesantren, proses pembelajaran yang seimbang antara pendidikan formal dan pendidikan agama inilah yang menjadikan lembaga pondok pesantren banyak dilihat dan mendapatkan nilai positif dikalangan masyarakat luas sebagai sarana pendidikan alternatif untuk anak-anaknya. Dengan sistem pembelajaran yang lebih mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan dikalangan masyarakat luas, mengedepankan kesederhanaan dan kebersamaan dengan sesama teman.

Ponpes Darussalam didirikan pada tahun 2003 dan telah ditetapkan secara resmi pada tanggal 09 Maret oleh H.M. Aris Setiono. SH.,SIP selaku bupati kabupaten Banyumas. Pondok Pesantren Darussalam memiliki program pendidikan yaitu Madrasah Diniyah (Madin) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Madrasah Diniyah (Madin) diikuti oleh santri-santri yang mendaftar secara resmi baik yang menetap maupun yang tidak menetap di Pondok Pesantren Darussalam. Pada tahun 2003 sampai dengan 2017 Pondok Pesantren Darussalam juga mempunyai 3 (tiga) Program Penjurusan, yaitu Program Tahfiz, Bahasa, dan Kitab. Program Tahfiz diperuntukkan bagi santri yang ingin menghafal dan mempelajari Al-Qur'an secara mendalam, Program Bahasa diperuntukkan bagi santri yang ingin mempelajari dan menguasai bahasa asing (Bahasa Arab dan Inggris), sedangkan Program Kitab diperuntukkan bagi santri

yang ingin mendalami ilmu agama dengan mempelajari kaidah-kaidah, dan merupakan pondok pesantren dengan metode pembelajaran yang kolaboratif antara metode pesantren salaf (tradisional) dan pesantren (modern). Pondok Pesantren Darussalam bermaksud mencetak santri yang intelek.

D. Pengaruh *Teacher Support* Terhadap *Grit*.

Pendidikan adalah bagian utama dalam peningkatan kualitas hidup seseorang. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan diri dan belajar banyak tentang pentingnya kehidupan dan pendidikan. Pendidikan tidak hanya terkait ilmu pengetahuan dan keterampilan, namun juga terkait dengan akhlak dan nilai moral kehidupan. Sebagai salah satu institusi pendidikan yang berbasis agama islami, pesantren memiliki pengaruh yang signifikan bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Banyak masyarakat yang menaruh perhatian besar terhadap model pendidikan alternatif pesantren. Ada 5 (lima) unsur dalam suatu lembaga pendidikan yang disebut dengan pondok pesantren yaitu kyai, santri, pengajian, asrama, dan masjid beserta dengan kegiatannya (Saihu, 2019).

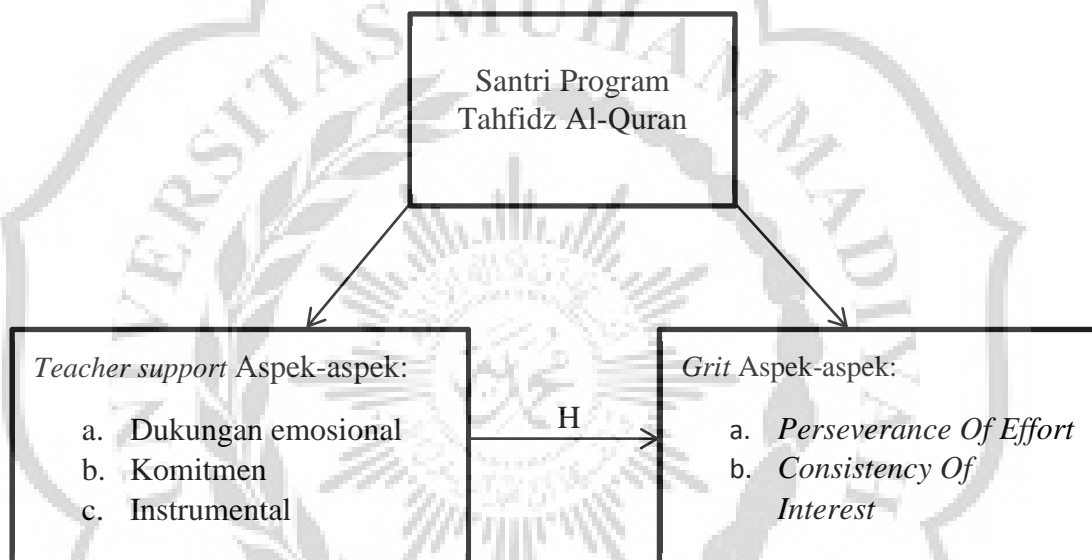
Aktivitas dan kegiatan santri di pondok pesantren dihadapkan pada kegiatan yang cukup padat sehingga para santri harus pintar-pintar dalam membagi waktu, baik untuk mengerjakan tugas-tugas akademik sekolah maupun dalam rangka memenuhi kewajiban dan tanggungjawab pada pekerjaan atau organisasi yang diikutinya. Oleh karena itu, peran sebagai santri yang menuntut untuk dapat mengatur waktu dengan sebaik

mungkin. Oleh karena itu diperlukan atau dukungan sosial yang mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan oleh orang atau kelompok lain kepada individu (Tunggadewi, 2017), dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapat dukungan dan perhatian guru, siswa yang mendapat dukungan dan perhatian dari guru akan lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan akademik (Tunggadewi & Indriana, 2017).

Guru adalah “orang tua” di sekolah sehingga mereka dapat memberikan dukungan dan membantu siswa menghadapi kebutuhan akademik secara langsung. Untuk dapat bertahan maka membutuhkan inteligensi yang baik, bakat, keterampilan, ataupun sekedar usaha, namun juga keinginan yang kuat untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan semangat jangka panjang. Maka dari itu, siswa membutuhkan *grit* (ketekunan) dalam kehidupan untuk mencapai tujuannya. *Grit* memegang peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran sekolah. Duckworth berpendapat bahwa orang yang bersemangat dan bekerja keras cenderung lebih sukses dibanding dengan orang yang memiliki potensi alami namun tidak mengiringinya dengan ketekunan (Indreswari S.K, 2018)

Oleh karena itu variabel *Grit* (ketekunan) menjadi penting untuk diteliti, keberhasilan akan tujuan dan pencapaian akademik siswa merupakan hal yang sangat penting didunia pendidikan. Karena setiap siswa memiliki kemampuan awal yang berbeda dalam memahami materi

pembelajaran ataupun dalam menghafal. Kemampuan awal memegang peranan penting, karena dianggap menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan desain pembelajaran, terutama dalam pemilihan strategi pembelajaran atau metode pembelajaran. Maka dari itu *Grit* memberikan peran penting pada keberhasilan proses belajar dan mengajar di lingkungan sekolah menurut Duckworth (Indreswari S.K, 2018).



Gambar 1. Kerangka berfikir

E. Hipotesis.

Berdasarkan uraian kajian pustaka dan kerangka berfikir di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh *Teacher Support* terhadap *Grit* pada santri program tahfidz Al-Quran.